

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Objek yang digunakan ialah perusahaan perkebunan kelapa sawit sektor *consumer non-cyclicals* subsektor produk agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2021–2024 dengan data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia yang diakses melalui *website* resmi dalam www.idx.co.id, *Bloomberg Terminal* yang diakses melalui *website* resmi www.bloomberg.com, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang diakses melalui *website* resmi dalam www.proper.menlhk.go.id, dan laporan keberlanjutan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Data yang digunakan yaitu terkait dengan biaya lingkungan, *Environmental Social Governance Score*, dan predikat nilai PROPER.

Berdasarkan pemilihan sampel yang mengacu dalam *purposive sampling* yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, yaitu dengan mengambil sampel dengan cara menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Berikut proses *sampling* yang dilakukan beserta kriteria yang ditentukan:

Tabel 4. 1 Hasil Seleksi Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.	132
2	Perusahaan perkebunan kelapa sawit sektor <i>consumer non-cyclicals</i> subsektor produk agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.	(97)
3	Perusahaan perkebunan kelapa sawit sektor <i>consumer non-cyclicals</i> subsektor produk agrikultur yang tidak memiliki ESG score yang diterbitkan oleh <i>bloomberg</i> tahun 2021-2024.	(20)
4	Perusahaan perkebunan kelapa sawit sektor <i>consumer non-cyclicals</i> subsektor produk agrikultur yang tidak mengeluarkan biaya lingkungan dalam laporan keberlanjutan yang dapat diakses tahun 2021-2024.	(3)
5	Perusahaan perkebunan kelapa sawit sektor <i>consumer non-cyclicals</i> subsektor produk agrikultur yang tidak terdaftar dalam PROPER tahun 2021-2024.	(1)
Jumlah Perusahaan		11
Jumlah Tahun		4
Total Sampel		44
Pengamatan dari perusahaan yang tidak mempublikasikan data penelitian yang dibutuhkan.		(3)
Total Sampel Sesungguhnya		41

Sumber: Hasil Olah Data Sendiri, 2026

Berdasarkan proses *purposive sampling* tabel 4.1, diperoleh data observasi sebanyak 41 sampel dengan total 11 perusahaan. Data ini termasuk data panel tidak seimbang (*unbalanced panel*).

4.2 Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menampilkan data telah dihimpun berdasarkan distribusi sejumlah pengukuran dan meninjau nilai rata-rata,

standar deviasi, nilai maksimum, serta minimum. Pendekatan ini membuat objek penelitian bisa dipahami secara mudah diinterpretasikan.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
X	41	22.74073	1.588321	19.24844	25.06114
Y	41	47.52146	7.396552	33.5	65.84
M	41	3.121951	.5997967	2	5

Sumber: Output Analisis Data Menggunakan STATA 17, 2026

Berdasarkan tabel 4.2 uji deskriptif dapat dijelaskan penjabaran dari variabel masing- msing sebagai berikut:

1. *Green Accounting (X)*

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan menggunakan Stata MP 17 yang terlihat dalam tabel 4.2 dengan jumlah sampel (N) sebanyak 41 dapat diperoleh ukuran minimum sebesar 19,24844. Nilai maksimum sebesar 25,06114. Nilai mean sebesar 22,74073. Nilai standar deviasi sebesar 7,396552.

2. *Corporate Social Responsibility (Y)*

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan menggunakan Stata MP 17 yang terlihat dalam tabel 4.2 dengan jumlah sampel (N) sebanyak 41 dapat diperoleh ukuran minimum sebesar 33,5. Nilai maksimum sebesar 65,84. Nilai mean sebesar 47,52146. Nilai standar deviasi sebesar 1,588321.

3. Kinerja Lingkungan (M)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan menggunakan Stata MP 17 yang terlihat dalam tabel 4.2 dengan jumlah sampel (N) sebanyak 41 dapat diperoleh ukuran minimum sebesar 2. Nilai maksimum sebesar sebesar 5. Nilai mean sebesar 3,121951. Nilai standar deviasi sebesar 0,5997967.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Pemilihan Model Panel

Analisis data panel memerlukan pemilihan model estimasi yang tepat sebelum melakukan pengujian hipotesis. Agar model paling tepat dapat ditentukan yang sesuai kriteria data penelitian ini, serangkaian pengujian spesifikasi model dilakukan secara berurutan dan sistematis dengan menggunakan tiga uji statistik standar yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Breusch & Pagan Lagrange Multiplier*.

4.3.1.1 Uji *Chow*

Tabel 4. 3 Hasil Uji *Chow*

<p>F test that all $u_i=0$: $F(10,28) = 7.67$ Prob > F = 0.0000</p>
--

Sumber: Hasil Olah Data STATA 17, 2026

Uji *chow* berdasarkan tabel 4.3 digunakan untuk membandingkan CEM dan FEM. Hasil uji F dengan statistik $F(10,28) = 7,67$ dan angka probabilitas $p = 0,0000$. Hal ini menunjukkan bahwa uji *chow* memberi hasil yang signifikan. Karena angka probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka

H0 CEM tidak diterima dan H1 FEM diterima, sehingga kesimpulan dalam uji *chow* ini menggunakan *fixed effect model* (FEM).

4.3.1.2 Uji *Hausman*

Tabel 4. 4 Hasil Uji *Hausman*

chi2(2)	= (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
	= 2.60
Prob > Chi	= 0.2721

Sumber: Hasil Olah Data STATA 17, 2026

Uji *Hausman* berdasarkan tabel 4.4 dilakukan untuk menentukan pilihan antara model FEM dan REM. Hasil pengujian Hausman menunjukkan nilai statistik chi2(2) sebesar 2,60 dengan probabilitas sebesar 0,2721. Karena probabilitas lebih besar dzari 0,05, maka H0 FEM ditolak dan H1 REM diterima. Dengan demikian, kesimpulan dari uji Hausman ini adalah model REM lebih tepat digunakan dibandingkan FEM.

4.3.1.3 Uji *Breusch and Pagan Lagrange Multiplier*

Tabel 4. 5 Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Test: Var(u) = 0	
	chibar2(01) = 16.84
	Prob > chibar2= 0.0000

Sumber: Hasil Olah Data STATA 17, 2026

Uji *Breusch and Pagan Lagrange Multiplier* berdasarkan tabel 4.5 digunakan untuk memilih keunggulan REM terhadap CEM. Hasil uji *breusch pagan* menunjukkan nilai chibar2(01) sebesar 16,84 dengan

probabilitas sebesar 0,0000. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yang artinya H_0 CEM ditolak sedangkan H_1 REM diterima. Sehingga kesimpulan uji *breusch pagan* ini lebih sesuai menggunakan *random effect model* (REM).

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1 Uji Normalitas

Tabel 4. 6 Uji Normalitas

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
resid	41	0.96415	1.445	0,53819	0.21914

Sumber: Output Analisis Data Menggunakan STATA 17, 2026

Hasil uji *Shapiro-Wilk* berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,21914 dan nilai statistik W sebesar 0,96415. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, artinya variabel residual model berdistribusi normal secara statistik.

4.3.2.2 Uji Multikolonieritas

Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolonieritas

Variable	VIF
X	1.00
M	1.00
Mean VIF	1.00

Sumber: Output Analisis Data Menggunakan STATA 17, 2026

Hasil uji multikolonieritas berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan nilai VIF sebesar 1,00 yang artinya bahwa variabel X dan M hampir tidak berkorelasi satu sama lain. Selain itu mengkonfirmasi bahwa secara keseluruhan model bebas dari masalah multikolonieritas.

4.3.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan melalui pendekatan estimasi simultan dan parsial. Model akhir yang diterapkan yaitu *Random Effect Model* (REM) berbasis GLS. Penentuan pengambilan hipotesis mengacu dalam nilai taraf signifikansi sebesar 0,05 (Ghozali, 2018). Menurut Gujarati & Porter, (2009) menjelaskan apabila metode yang terpilih REM berbasis GLS, maka uji heteroskedastisitas dan autokorelasi tidak diperlukan. Karena prosedur GLS mengatasi masalah tersebut secara inheren.

4.3.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui nilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.4495
Wald Chi2(2)	14.31
Prob > F	0.0008
rho	0.6892

Sumber: Output Analisis Data Menggunakan STATA 17, 2026

Temuan koefisien determinasi dalam tabel 4.13 menunjukkan nilai koefisien determinasi R² didapat sebesar 0,4495, yang diinterpretasikan sebesar 44,95%. Menurut pengujian tersebut, *green accounting* dan kinerja lingkungan memiliki dampak sebesar 44,95% terhadap *corporate social responsibility*. Sementara 68,92% dijelaskan oleh effect random perusahaan.

4.3.3.2 Uji Signifikansi Parameter Simultan (F)

Untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, maka dilakukan pengujian simultan (F).

Tabel 4. 9 Hasil Uji Signifikansi Parameter Simultan (F)

Wald chi2(2)		14.31		
Prob > F		0.0008		
Y	Coefficient	Std. err	z	P> z
X	2.171997	.7622177	2.85	0.004
M	4.344765	1.811314	2.40	0.016

Sumber: Output Analisis Data Menggunakan STATA 17, 2026

Hasil uji simultan (F) yang disajikan dalam tabel 4.14 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0008 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, hal ini mengindikasikan bahwa model secara simultan berpengaruh signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *green accounting* dan kinerja lingkungan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

4.3.3.3 Uji Signifikansi Parameter Parsial (z)

Pengujian parsial (z) dilakukan untuk memberi penjelasan seberapa besar pengaruh satu variabel penjelas independen terhadap penjelasan variabel dependen.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Signifikansi Parameter Parsial (z)

Variabel	Coefficient	Std. err	z	P> z
X	.0128721	.0688978	0.19	0.852
M	4.275148	1.998046	2.14	0.032
X	.0654396	.0250016	2.62	0.009

Sumber: Output Analisis Data Menggunakan STATA 17, 2026

1. Model Parsial H1

Tabel 4.15 menampilkan hasil analisis pengujian model parsial H1. Dari perhitungan tersebut diperoleh koefisien sebesar 0,0128721 dan probabilitas sebesar 0,852. Apabila probabilitas yang didapat melampaui ambang batas signifikansi 0,05, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang bersifat parsial akan tetapi tidak memenuhi kriteria signifikansi statistik. Menjelaskan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *green accounting* tidak dapat mempengaruhi variabel kinerja lingkungan.

2. Model Parsial H2

Tabel 4.15 menampilkan hasil analisis pengujian model parsial H1. Dari perhitungan tersebut diperoleh koefisien sebesar 4.275148 dan probabilitas sebesar 0,032. Apabila probabilitas yang didapat melampaui ambang batas signifikansi 0,05, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang bersifat parsial yang memenuhi kriteria signifikansi statistik. Menjelaskan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh terhadap variabel *corporate social responsibility*.

3. Model Parsial H4

Tabel 4.15 menampilkan hasil analisis pengujian model parsial H4. Dari perhitungan tersebut diperoleh koefisien sebesar 0,0654396 dan probabilitas sebesar 0,009. Apabila probabilitas yang didapat melampaui ambang batas signifikansi 0,05, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang bersifat parsial yang memenuhi kriteria signifikansi statistik. Menjelaskan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *green accounting* berpengaruh terhadap variabel *corporate social responsibility*.

4.3.3.4 Uji Mediasi

Uji mediasi dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan variabel perantara.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Mediasi

Variabel	Coefficient	Std. err	z	P> z
X → M	.0128721	.0688978	0.19	0.852
M → Y	4.275148	1.998046	2.14	0.032
X → Y	2.171997	.7622177	2.85	0.004

Sumber: Hasil Olah Data STATA, 2026

Temuan uji mediasi berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan nilai koefisien jalur *a* sebesar 0,0128721 dan nilai probabilitas sebesar 0,852 lebih besar dari tarif signifikansi 0,05, artinya model berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan variabel *green accounting* tidak dapat mempengaruhi variabel kinerja lingkungan. Nilai koefisien jalur *b* sebesar 4,275148 dan nilai probabilitas sebesar 0,032 lebih kecil dari tarif signifikansi 0,05, artinya model berpengaruh positif

dan signifikan. Sehingga dapat disimpulkan variabel kinerja lingkungan mempengaruhi variabel *corporate social responsibility*. Nilai koefisien jalur c' sebesar 2,171997 dan nilai probabilitas sebesar 0,004 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, artinya model berpengaruh positif dan signifikan. Sehingga dapat disimpulkan variabel *green accounting* mempengaruhi variabel *corporate social responsibility*.

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa peran mediasi variabel kinerja lingkungan tidak terbukti. Karena koefisien jalur antara variabel *green accounting* terhadap variabel kinerja lingkungan tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, meskipun variabel kinerja lingkungan terhadap variabel *corporate social responsibility* menunjukkan pengaruh yang signifikan. Namun, model ini membuktikan adanya pengaruh langsung (*direct effect*) yang signifikan dari variabel *green accounting* secara langsung terhadap variabel *corporate social responsibility*.

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh *Green accounting* Terhadap Kinerja Lingkungan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh simpulan bahwa *green accounting* tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja lingkungan, sehingga H1 dinyatakan ditolak. Temuan ini tidak selaras dengan prediksi teori legitimasi yang dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975), yang menyatakan bahwa perusahaan senantiasa berupaya menyelaraskan aktivitas operasionalnya dengan norma, nilai, dan ekspektasi yang berlaku di masyarakat sebagai bentuk perolehan

legitimasi sosial. Apabila teori tersebut berlaku sepenuhnya, maka dialokasikannya biaya lingkungan dalam sistem *green accounting* seharusnya mendorong peningkatan capaian kinerja lingkungan yang terukur. Namun demikian, asumsi tersebut tidak terkonfirmasi dalam penelitian ini.

Keterangan yang dipancarkan melalui pengalokasian biaya lingkungan dalam laporan keuangan tidak selalu diterjemahkan ke dalam perbaikan kinerja lingkungan yang nyata, apabila implementasinya bersifat normatif dan tidak disertai perubahan substantif dalam strategi pengelolaan lingkungan perusahaan. Kondisi tersebut dipertegas dengan temuan (Adyaksana et al., 2020) yang mengungkapkan alokasi biaya lingkungan tidak terbukti memengaruhi kualitas maupun kuantitas pengungkapan informasi lingkungan, karena strategi pengelolaan dampak lingkungan yang diimplementasikan perusahaan cenderung bersifat monoton dan repetitif dari satu tahun ke tahun berikutnya. Sebagai konsekuensinya, laporan yang disajikan kedalam publik cenderung memiliki substansi yang serupa dalam setiap tahun pelaporan, sehingga fluktuasi anggaran biaya lingkungan tidak mampu mencerminkan perubahan yang bermakna dari segi kinerja lingkungan aktual.

Temuan ini juga relevan dengan hasil penelitian (Utomo & Puspawati, 2026) yang menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, serta dengan hasil penelitian dalam yang menemukan bahwa meskipun *green accounting* berdampak dalam keberhasilan finansial, namun tidak berdampak dalam kinerja lingkungan.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan *green accounting* di Indonesia masih lebih bersifat kepatuhan administratif daripada sebagai instrumen strategis yang secara langsung mendorong perbaikan kinerja lingkungan.

4.4.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Corporate Social*

Responsibility

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh simpulan bahwa kinerja lingkungan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate social responsibility*, sehingga H2 dinyatakan diterima. Temuan ini dapat dimaknai melalui dua kerangka teoretis yang saling melengkapi.

Dalam perspektif teori legitimasi (Dowling & Pfeffer, 1975), kinerja lingkungan yang tinggi dipandang sebagai bukti konkret bahwa perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai dengan harapan dan ekspektasi masyarakat luas. Legitimasi tersebut tidak bersifat statis, melainkan perlu senantiasa dijaga dan diperkuat melalui pengungkapan CSR yang komprehensif. Dengan demikian, CSR difungsikan sebagai instrumen legitimasi yang kredibilitasnya diperkuat oleh capaian kinerja lingkungan yang dapat diverifikasi secara objektif melalui mekanisme penilaian seperti PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ratmono *et al.* (2023), Aryanti *et al.* (2023), dan Hanif *et al.* (2020) yang secara konsisten

membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya capaian performa lingkungan yang diraih perusahaan, maka luas juga pengungkapan CSR yang dilakukan, yang dalam gilirannya berkontribusi dalam peningkatan kepercayaan pihak eksternal terhadap keberlanjutan operasional perusahaan.

4.4.3 Pengaruh *Green accounting* Terhadap *Corporate Social Responsibility* Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Mediasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis mediasi yang telah dilakukan, diperoleh dua simpulan penting. Pertama, kinerja lingkungan tidak terbukti mampu memediasipengaruh *green accounting* terhadap CSR, H3 dinyatakan ditolak.

Putusnya jalur mediasi tersebut disebabkan oleh tidak signifikannya jalur *a* (pengaruh *green accounting* terhadap kinerja lingkungan) sebagaimana telah dibuktikan dalam H1. Dalam perspektif teori legitimasi (Dowling & Pfeffer, 1975), kondisi ini mengindikasikan bahwa *green accounting* dan CSR dioperasionalisasikan secara bersamaan oleh perusahaan sebagai dua instrumen legitimasi yang berjalan secara paralel dan independen, tanpa harus melewati mekanisme perbaikan kinerja lingkungan terlebih dahulu. Artinya, tata kelola biaya lingkungan yang terstruktur dalam sistem *green accounting* langsung ditransformasikan menjadi pengungkapan CSR sebagai wujud pertanggungjawaban kedalam publik (Purwaatmojo *et al.*, 2024).

Temuan pengaruh langsung *green accounting* terhadap CSR tanpa mediasi ini juga didukung oleh penelitian (Mustofa et al., 2020) yang mengkaji peran kinerja keuangan sebagai variabel dalam hubungan *green accounting* dengan CSR, di mana *green accounting* dan CSR terbukti beroperasi dalam jalur yang saling terkait namun tidak selalu bersifat bertahap melalui kinerja lingkungan sebagai perantara. Selain itu, ketidakmampuan kinerja lingkungan sebagai mediasisejalan dengan temuan penelitian yang membuktikan bahwa *green accounting* tidak selalu berhubungan dengan kinerja lingkungan secara langsung, meskipun keduanya memiliki relevansi mengenai pelaporan CSR (Adow, 2024).

Pola hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menggunakan *green accounting* sebagai dasar legitimasi untuk memperluas pengungkapan CSR nya secara langsung, tanpa menunggu terjadinya perbaikan kinerja lingkungan yang terukur.

4.4.4 Pengaruh Green Accounting Terhadap Corporate Social Responsibility

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh simpulan bahwa *green accounting* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate social responsibility*, sehingga H4 dinyatakan diterima. Terjadi efek langsung tanpa mediasi pada penelitian.

Dijelaskan melalui teori legitimasi yang dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975), menggunakan kedua instrumen tersebut secara beriringan sebagai strategi legitimasi. Semakin intensif perusahaan menerapkan *green*

accounting yang tercermin dari lengkapnya pelaporan biaya lingkungan maka semakin tinggi pula dorongan perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas CSR secara luas. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara nilai yang dianut perusahaan dengan ekspektasi masyarakat, sekaligus membangun citra positif dan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

Relevan dengan temuan Silva et al. (2021) menjelaskan penerapan *green accounting* yang optimal membekali perusahaan dengan kapabilitas untuk memetakan, mengalkulasi, serta menyajikan eksternalitas lingkungan seperti alokasi biaya pengolahan limbah, konsumsi energi, dan reduksi emisi secara kuantitatif. Transparansi data ini secara langsung mendongkrak kualitas pelaporan *corporate social responsibility* menjadi lebih objektif, sistematis, dan kredibel bagi seluruh pemangku kepentingan.